

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hurlock (1980) masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Emosi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional. Tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu melalui situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Selain itu, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Fenomena akhir-akhir ini permasalahan emosional remaja disebabkan dampak kasus-kasus keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya; korban perceraian orang tua, ketidakharmonisan antara anggota keluarga, dan sebagainya. Akibatnya muncul perilaku-perilaku seperti meledak-ledaknya emosi karena hal sepele, mudah menyerah, pemalu/penyendiri, selalu ingin menang, tidak sabaran dan lain sebagainya.

Seperti yang dikemukakan oleh Mappiare (1983) bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat, penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi yang tergolong rendah dapat berujung pada konflik antarsiswa dan relasi menjadi tidak harmonis (Tuames, 2011). Sebagai akibatnya, tidak jarang dijumpai perkelahian antarpelajar yang dalam kondisi ini merupakan remaja yang masuk dalam usia remaja awal.

Dapat dilihat dalam Desember 2013 lalu, di kawasan Jakarta Selatan terjadi dua kasus perkelahian antarpelajar sekaligus. Kejadian pertama di Taman Barito, perkelahian pertikaian yang terjadi akibat kondisi remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi dasar remaja ini mengakibatkan satu orang siswa SMA harus dilarikan ke rumah sakit untuk memperoleh perawatan medis yang memadai. Sementara itu kejadian lain yang juga masih dilansir oleh liputan 6, perkelahian antar pelajar di Radio Dalam mengakibatkan satu orang siswa mengalami luka di kepala bagian kiri dan pelipis kanan (www.liputan6.com). Perkelahian antarpelajar tersebut mencerminkan ketidakmampuan siswa (dalam penelitian ini termasuk remaja) dalam mengendalikan emosi dasar yang kuat dan disalurkan pada orang lain.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat.

Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Kay (dalam Yusuf, 2005) kematangan remaja dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan diantaranya: menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya, menemukan manusia model yang dijadikan identitas, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan sendiri, mampu mengendalikan emosi dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri yang kekanak-kanakan.

Masa remaja dianggap mulai pada anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang. Hurlock (1980) membagi usia remaja menjadi dua macam, remaja awal dan remaja akhir. Usia seseorang dikategorikan sebagai remaja awal apabila usia individu tersebut berada pada rentang 13-17 tahun sementara remaja akhir berada pada rentang usia 17-21 tahun. Melihat pembagian tersebut maka dapat diketahui bahwa pelajar SMA dan sederajat memasuki masa remaja awal.

Sebagai anak yang tergolong remaja, tentunya membutuhkan orang lain untuk membantu perkembangannya menjadi diri sendiri. Dalam interaksinya, remaja akan berhubungan dengan beberapa orang yang dapat menjadi model dalam pembentukan jati diri. Hubungan tersebut terjadi di antara keluarga, teman sebaya, sekolah, dan beberapa media komunikasi lainnya. Orang yang paling utama dan pertama yang memegang peranan penting serta bertanggung jawab adalah keluarga yang di dalamnya terdapat

orang tua. Hal ini dikarenakan dalam keseharian, interaksi remaja selain berada di sekolah juga berada di rumah yang pastinya akan berinteraksi dengan orang tua.

Orang tua menurut Abu Ahmadi (1991) adalah pemimpin keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai penanggung jawab atas keselamatan anak. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi tersebut bahwa orang tua ada pemimpin maka orang tua tersebut memiliki beberapa sikap yang memebentuk suatu pola dalam kegiatannya membentuk kepribadian remaja. Pola tersebut dinamakan pola asuh. Santrock (2002) menjelaskan pola asuh merupakan suatu gaya atau pola orang tua dalam mencurahkan kasih sayang yang cukup besar kepada anak-anaknya.

Menurut Santrock (2007) ketika anak tumbuh besar, pada setiap tingkatan usia, orang tua menghadapi berbagai pilihan tentang seberapa besar mereka harus merespon kebutuhan anak. Seberapa besar kendala yang harus diterapkan, dan bagaimana menerapkannya. Orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, namun mereka mungkin merasa frustrasi dalam berusaha menemukan cara terbaik untuk mencapai hal ini. Keinginan ini secara langsung memberikan pengaruh pada remaja dalam memberikan pilihan dan pertanggung jawaban remaja pada pilihan yang diambil oleh remaja tersebut.

Konsekuensi yang diterima remaja atas pilihan yang diambil atau diterima tersebut melahirkan suatu tingkat kematangan emosi tersendiri bagi remaja. Mappiare (1983) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah suatu

kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat, penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Kematangan emosi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pola asuh. Suryabrata (2002) menyebutkan bahwa pola asuh yang dikategorikan sebagai pola asuh demokratis biasanya memiliki kekuatan emosi yang baik dibanding pola asuh otoriter dimana seseorang sejak dini dididik untuk bertanggung jawab terhadap hal-hal yang diinginkan dan dilakukan.

Sebagai contoh, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses praktik lapangan di MAN Sidoarjo, diketahui beberapa siswa memiliki tingkat kematangan emosi yang berbeda. Dalam pengamatan tersebut, diketahui terdapat beberapa siswa yang mampu menangani masalah yang dilimpahkan pada siswa tersebut baik secara akademik maupun sosial dengan baik dalam artian mampu menyikapi secara positif dan mencari jalan keluar yang sesuai. Sebaliknya, terdapat pula beberapa siswa yang tidak mampu menyikapi dengan baik permasalahan yang diperoleh baik secara akademik maupun sosial. Siswa tersebut tidak jarang membuat kegaduhan bahkan pertikaian.

Kejadian tersebut mengusik peneliti untuk menanyakan kegiatan yang dilakukan keseharian di rumah hingga sikap orang tua siswa dalam mendidik siswa tersebut. Hasil tanya jawab singkat yang diperoleh peneliti tersebut menunjukkan perbedaan yang diberikan oleh pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi.

Adanya perbedaan kematangan emosi terhadap pola asuh orang tua yang ditemukan peneliti dalam pengamatan yang dilakukan seperti dijelaskan di atas, peneliti bermaksud mengkaji secara lebih ilmiah fenomena tersebut pada siswa MAN Sidoarjo, lokasi fenomena ditemukan.. Sehingga, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Studi Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh demokratis?
2. Apakah ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh otoriter?
3. Apakah ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh permisif?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Tuames (2013), meneliti tentang hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa sekolah berasrama menunjukkan ada hubungan positif antara kematangan emosi dan penyesuaian diri siswa sekolah berasrama. Serta ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa

sekolah berasrama. Variabel kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri adalah 19,4%. Sumbangan efektif variabel kematangan emosi terhadap penyesuaian diri adalah 15,3%. Sedangkan sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap penyesuaian diri adalah 15,5%. Hal ini dapat diartikan bahwa faktor kematangan emosi dan dukungan sosial mempunyai pengaruh yang relatif cukup besar terhadap penyesuaian diri siswa bersekolah asrama.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2013) mengenai penerimaan diri fisik pada wanita usia dewasa madya ditinjau dari kematangan emosi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penerimaan diri terhadap perubahan fisik pada wanita dewasa madya. Semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi pula penerimaan diri terhadap perubahan fisik pada wanita usia dewasa madya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) mengenai hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi pada siswa SMU Institut Indonesia 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas siswa-siswi SMU Institut Indonesia berada pada tingkat sedang, artinya secara teoritis siswa tersebut sudah menjalankan agamanya dengan baik. Kematangan emosi siswa SMU Institut Indonesia 1 cukup besar. Artinya mereka sudah mampu mengolah atau mengelola emosinya dengan baik. Ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kematangan emosi pada siswa-siswi SMU Institut Indonesia I Yogyakarta dimana semakin tinggi religiusitas

siswa-siswi SMU Institut Indonesia I maka semakin tinggi pula kematangan emosinya, dan sebaliknya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh demokratis?
2. Apakah ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh otoriter?
3. Apakah ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh permisif?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang pola asuh orang tua dengan kematangan emosi dan dapat menambah wawasan informasi dalam bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi untuk pengembangan kematangan emosi pada diri seorang anak pada khususnya dan manusia pada umumnya.
- b. Bagi orang tua, diharapkan dapat lebih mengerti cara mendidik masing-masing putra-putrinya dalam rangka meningkatkan kematangan emosi pada anak.
- c. Bagi guru, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dalam membantu meningkatkan kematangan emosi anak didik secara baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai skripsi ini, maka penulis membagi pembahasan tersebut kedalam lima bab yang terdiri dari sub-sub pembahasan tersendiri. Meskipun antara bab yang satu dengan bab yang lain masing-masing memiliki sisi pembahasan yang berbeda, tapi secara keseluruhan pembahasan di dalamnya masih mempunyai keterkaitan yang saling mendukung.

Adapun kelima bab tersebut tersusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka: menjelaskan kajian pustaka yang terdiri dari: uraian tentang variabel-variabel yang akan diteliti yaitu kematangan emosi dan pola asuh orang tua, perbedaan antara kedua variabel, kerangka teoritik, dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian: menjelaskan mengenai rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, populasi; sampel; dan teknik sampling, instrument penelitian, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: menjelaskan mengenai hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan penelitian

BAB V Penutup: merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran yang patut dikemukakan dalam skripsi.